

■ PROYEK JALAN TRANSSUMATRA

## Tidak Semua Jalur TransSumatra Berupa Jalan Tol

JAKARTA. Kementerian Pekerjaan Umum (PU) terus menggeber pembangunan jalur TransSumatra sebagai upaya mendongkrak perekonomian di Pulau Andalas. Tapi, tidak semua jalan TransSumatra berupa jalan bebas hambatan alias tol.

Alasannya, beberapa ruas jalan yang bakal digarap tidak memiliki kelayakan finansial. Sebab itu, Kementerian PU mendukung rencana pemerintah menugaskan badan usaha milik negara (BUMN) untuk mempercepat pembangunan jalan yang membentang dari Lampung hingga Aceh sepanjang 2.700 kilometer ini.

Direktur Jenderal Bina Marga Kementerian PU Djoko Muryanto menuturkan, kehadiran TransSumatra akan

mendukung jalan arteri lintas timur dan lintas barat pulau yang dihuni 10 provinsi ini. "Realisasi pembangunan jalan ini harus segera dilakukan, sebelum perekonomian Sumatera tumbuh secara cepat," katanya kepada KONTAN akhir pekan lalu.

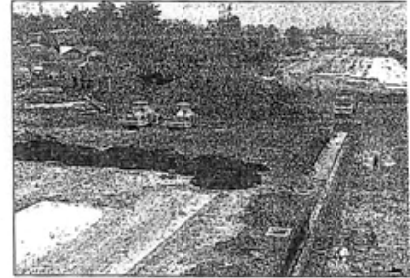
Sebelumnya, Menteri BUMN Dahlan Iskan meminta PT Hutama Karya (HK) mengerjakan pembangunan TransSumatra senilai Rp 99 triliun. Dahlan menilai, secara hitungan bisnis proyek tersebut tidak layak sehingga investor swasta tidak berminat.

Dalihnya, Dahlan menyebutkan, lalu lintas kendaraan yang jarang membuat pengembalian investasi atau *break event point* (BEP) tidak sebanding dengan dana yang

dikeluarkan investor.

Atas dasar itu, Kementerian PU tidak serta-merta menjadikan semua ruas TransSumatra berbayar, tapi menunggu sampai memenuhi kelayakan finansial. Caranya, Djoko bilang, pemerintah membangun kawasan industri serta mengembangkan industri kelapa sawit dan batubara di sekitar jalan TransSumatra. Sehingga, kehadirannya bisa meningkatkan trafik di jalan itu.

Djoko memaparkan, konsep awal yang digagas Kementerian PU untuk Pulau Sumatra adalah *high grade highway* (HGH) yang kemudian diadopsi menjadi jalan tol TransSumatra. Konsep ini berdasarkan Masterplan for Arterial Roads in Sumatra (MARS). Jadi, seluruh jalan di



Sumatra dirancang dengan kualitas jalan tol.

Kajian tersebut dilakukan oleh ahli dari Korea Selatan dengan konsep sinergi antara pembangunan jalan raya, rel keretaapi, dan pengembangan pelabuhan. Kelak, rel keretaapi dan jalan akan dibangun sejajar untuk saling menunjang. "Hanya yang *internal rate of return* (IRR)-nya bagus yang akan dijadikan jalan tol," ungkap Djoko.

Fahriyadi